

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan elemen vital dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesepahaman dan memelihara hubungan interpersonal. Dalam konteks pernikahan, komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan jembatan emosional yang menyatukan dua individu dengan latar belakang berbeda. Salah satu isu komunikasi yang paling menantang di era modern ini adalah hubungan jarak jauh atau (*Long Distance Relationship*) LDR, di mana pasangan terpisah secara geografis. Definisi *Long Distance Relationship* LDR sendiri merujuk pada kondisi di mana interaksi terjadi secara langsung namun terbatas sehingga pasangan harus mengandalkan media komunikasi tertentu.

Menjaga hubungan dengan pasangan ketika sebelum menikah dan sesudah menikah tidak selalu mudah. Hubungan suatu pasangan akan menjadi lebih kuat justru ketika mereka dapat mengatasi hambatan dan kesulitan. Ketika tantangan dan hambatan muncul, pasangan tetap setia dan mendampingi dengan baik. Untuk hubungan asmara yang sukses dan bertahan lama, diperlukan kompromi, rasa percaya, dan kesetiaan. Konflik yang panjang akan terjadi jika salah satu pihak mempermainkan kesetiaan pasangannya. Penting bagi pasangan untuk tetap setia satu sama lain. Dalam kebanyakan kasus, kesetiaan ini diikuti oleh rasa percaya. Jika dua orang dapat mempertahankan kesetiaan satu sama lain, mereka tidak akan tergoda oleh pihak ketiga. Pasangan yang sudah berkomitmen tidak akan membiarkan pasangannya main-main atau tidak setia. Ini menunjukkan betapa pentingnya komitmen dalam sebuah hubungan. (Lukman, 2024)

Isu ini menjadi semakin kompleks ketika diterapkan pada profesi tertentu yang memiliki risiko tinggi, seperti militer. Dalam lingkungan Tentara Nasional Indonesia (TNI), perpisahan fisik antara suami dan istri adalah bagian dari konsekuensi pengabdian kepada negara. Dinamika komunikasi yang terjadi dalam

hubungan ini melibatkan berbagai variabel, mulai dari hambatan teknis hingga tekanan psikologis yang unik. Memahami definisi dialektika relasional dalam konteks ini berarti melihat bagaimana ketegangan-ketegangan komunikasi dikelola agar hubungan tetap stabil meskipun jarak memisahkan.(Chiisai & Mumpuni, 2021)

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga ketahanan keluarga prajurit sebagai pilar pendukung moral anggota TNI yang sedang bertugas. Topik ini menjadi sangat menarik karena istri prajurit TNI harus mampu menjalankan peran domestik secara mandiri tanpa kehadiran fisik suami dalam waktu yang lama. Meneliti dialektika relasional pada pasangan ini memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah institusi keluarga militer bertahan di bawah tekanan tugas negara. Daya tarik penelitian juga muncul dari cara pasangan tersebut menegosiasikan rasa rindu dan tanggung jawab yang sering kali saling berbenturan.(Monica & Putranto, 2025)

Penelitian ini didukung oleh data penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa LDR pada pasangan militer memiliki risiko konflik yang lebih tinggi dibanding pasangan sipil. Dampak negatif yang sering muncul akibat masalah komunitas dalam LDR militer adalah meningkatnya rasa cemas, depresi, hingga potensi perceraian. Menurut pernyataan beberapa tokoh militer, dukungan istri (Persit) adalah kunci kemenangan prajurit di medan tugas, namun hal ini memerlukan pondasi komunikasi yang kuat. Perubahan sosial di era digital juga membawa pro dan kontra, di mana kemudahan video call terkadang justru memicu kecurigaan atau kecemburuan jika tidak dikelola dengan bijak. (indrawati, 2023)

Manajemen konflik dan dialektika antara otonomi serta koneksi sangat menentukan kepuasan pernikahan. Hal ini semakin kuat dengan adanya fenomena "stres penugasan" yang sering dialami istri prajurit ketika komunikasi terputus karena kendala sinyal di daerah operasi.

Sebuah pernikahan seharusnya berjalan dengan interaksi fisik yang rutin sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan afeksi dan dukungan langsung. Harapan yang muncul dalam setiap rumah tangga adalah adanya kehadiran pasangan untuk berbagi peran dalam mengasuh anak dan menyelesaikan masalah domestik sehari-hari. Idealnya, komunikasi dapat dilakukan tanpa hambatan ruang dan waktu agar keintiman tetap terjaga dengan stabil. Namun, kenyataan yang nampak (Das Sein) bagi istri prajurit TNI adalah mereka harus menghadapi kesendirian dan beban ganda saat suami menjalankan tugas militer.(Nisa & Sholihin, 2026)

Kesenjangan ini terlihat jelas ketika istri harus mengambil keputusan penting sendirian tanpa bisa berdiskusi secara langsung dengan suami. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi sering kali terbatas karena faktor keamanan operasi militer yang melarang penggunaan alat komunikasi pada waktu tertentu. Gap antara harapan untuk selalu terhubung dan realitas keterbatasan akses inilah yang menciptakan dinamika dialektika relasional yang unik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membedah bagaimana para istri prajurit TNI menavigasi jurang antara idealisme pernikahan dan realitas penugasan militer yang berat. Pernikahan adalah struktural terkecil yang dibangun atas dasar komitmen, kepercayaan, dan kehadiran secara emosional maupun fisik. Dalam idealisme kehidupan rumah tangga, kebersamaan fisik dianggap sebagai fondasi utama untuk membangun keintiman dan harmoni antara suami dan istri. Namun, tidak semua pasangan memiliki kemewahan untuk terus berada dalam satu atap yang sama.(Putri et al., 2021)

Hubungan jarak jauh atau *Long-Distance Relationship* (LDR) kini menjadi realitas yang lazim ditemui di tengah masyarakat modern. Meskipun komunikasi dapat dijembatani oleh teknologi, ketiadaan kehadiran fisik secara berkelanjutan tetap menghadirkan tantangan psikologis dan sosiologis yang besar bagi keberlangsungan sebuah hubungan pernikahan.

Isu ini menjadi semakin kompleks ketika diterapkan pada profesi tertentu yang memiliki risiko tinggi, seperti militer. Dalam lingkungan Tentara Nasional Indonesia (TNI), perpisahan fisik antara suami dan istri adalah bagian dari konsekuensi pengabdian kepada negara. Dinamika komunikasi yang terjadi dalam hubungan ini melibatkan berbagai variabel, mulai dari hambatan teknis hingga tekanan psikologis yang unik. Memahami definisi dialektika relasional dalam konteks ini berarti melihat bagaimana ketegangan-ketegangan komunikasi dikelola agar hubungan tetap stabil meskipun jarak memisahkan. (Nisa & Sholihin, 2026)

Kondisi LDR menjadi jauh lebih kompleks ketika dialami oleh keluarga prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sebagai instansi pertahanan negara, TNI dituntut profesionalisme dan loyalitas mutlak dari setiap anggotanya. Sumpah prajurit yang menyatakan kesediaan untuk ditempatkan di mana saja dan menjalankan tugas kapan saja menciptakan konsekuensi logis berupa perpisahan sementara dengan keluarga demi kepentingan bangsa. (Fathiami, 2023)

Penugasan militer baik operasi pengamanan perbatasan (Pamtas), misi perdamaian dunia di bawah PBB, maupun penugasan di daerah konflik, umumnya memakan waktu yang cukup lama, berkisar antara enam hingga dua belas bulan. Durasi yang panjang ini memaksa istri prajurit untuk menjalankan peran ganda secara mandiri dalam waktu yang lama tanpa kehadiran sosok suami di sisinya.

Dinamika komunikasi yang terjadi selama masa penugasan militer memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan pasangan LDR pada umumnya (sipil). Jika pasangan sipil biasanya hanya menghadapi kendala jarak dan waktu, istri prajurit TNI harus berhadapan dengan faktor risiko keamanan yang mengancam keselamatan nyawa suami mereka di medan tugas. (Lukman, 2024)

Ketidakpastian ini menciptakan kecemasan internal yang mendalam bagi sang istri. Dalam situasi ini, komunikasi bukan sekadar alat bertukar kabar, melainkan sebuah instrumen vital untuk memastikan keselamatan dan menjaga kewarasan

mental. Namun, realita di lapangan seringkali menghadirkan hambatan teknis seperti keterbatasan sinyal atau larangan penggunaan alat komunikasi pada saat operasi militer berlangsung.

Kesenjangan antara kebutuhan untuk berkomunikasi dengan realitas keterbatasan akses ini memicu munculnya ketegangan dalam hubungan. Di sinilah relevansi Teori Dialektika Relasional yang dikemukakan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery menjadi sangat penting untuk membedah fenomena ini. Teori ini memandang bahwa hubungan interpersonal bersifat dinamis dan selalu dipenuhi oleh pertentangan atau "tarik-ulur" kepentingan. (Saifuddin & Purwokerto, 2025)

Peran istri prajurit yang tergabung dalam organisasi kedinasan (seperti Persit, Jalasenastri, atau Pia Ardhy Garini) juga diberikan tekanan sosial tersendiri. Mereka dituntut untuk selalu tampil tegar dan kuat di depan publik sebagai pendamping abdi negara, padahal secara personal mereka mungkin sedang mengalami kerapuhan emosional akibat kerinduan dan beban ganda yang dipikul.

Dalam tinjauan aksiologis perihal institusi pernikahan idealisme sebuah hubungan suami-istri dibangun di atas pilar kebersamaan yang bersifat berkesinambungan (*Das Sollen*). Secara normatif, sebuah ikatan pernikahan yang harmonis mengandaikan adanya pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang, dukungan emosional serta pembagian peran yang dilakukan secara tatap muka dan konstan. Pasangan suami-istri diharapkan mampu membangun interaksi fisik yang intim dan konsisten untuk meminimalisasi ketidakpastian relasional. Harapan ideal ini menempatkan komunikasi interpersonal yang bersifat langsung sebagai instrumen utama dalam memelihara keseimbangan dan kehangatan rumah tangga, di mana setiap konflik maupun dinamika emosional dapat dinegosiasikan secara instan melalui kehadiran fisik masing-masing pihak. (Putu et al., 2025)

Namun demikian, realitas objektif yang dihadapi di lapangan (*Das Sein*) sering kali berbanding terbalik dengan idealisme normatif tersebut, khususnya pada

keluarga prajurit Batalyon Infanteri Para Raider 503/Mayangkara. Tuntutan pengabdian negara memaksa para prajurit untuk terlibat dalam siklus penugasan militer jangka panjang, baik operasi pengamanan perbatasan maupun misi perdamaian, yang memisahkan mereka dari keluarga selama enam hingga dua belas bulan tanpa cuti kepulangan. Ketidadaan kehadiran fisik suami secara berkepanjangan ini menciptakan jurang pemisah yang lebar antara ekspektasi kebersamaan dan kenyataan kesendirian yang harus dipikul oleh istri prajurit. Istri prajurit terpaksa menghadapi realitas berupa beban ganda (*double burden*), di mana mereka harus mengelola urusan domestik, mengasuh anak, sekaligus menjaga stabilitas emosional keluarga secara mandiri di lingkungan asrama.(Faber et al., 2008)

Kesenjangan yang kontras antara *Das Sollen* dan *Das Sein* ini semakin diperparah oleh karakteristik penugasan militer yang sarat akan risiko keselamatan jiwa dan keterbatasan teknis komunikasi. Di satu sisi, istri prajurit memiliki kebutuhan psikologis yang sangat tinggi untuk terhubung guna memastikan keselamatan suaminya di medan tugas yang berbahaya. Namun di sisi lain, realitas operasional di lapangan sering kali membatasi akses komunikasi tersebut melalui kebijakan pemutusan sinyal secara sepihak oleh institusi (*blackout*) demi kerahasiaan taktis peperangan. Kontradiksi antara kebutuhan untuk terus terhubung dengan realitas keterbatasan akses sinyal inilah yang memicu ketegangan psikologis mendalam, rasa cemas yang konstan, serta potensi miskomunikasi yang dapat mengancam keharmonisan hubungan pernikahan jarak jauh mereka.

Ditinjau dari perspektif ilmu komunikasi, fenomena "tarik-ulur" kepentingan yang terjadi akibat kesenjangan realitas ini merupakan manifestasi nyata dari pergulatan dialektika relasional. Istri prajurit TNI-AD di Yonif Para Raider 503/Mayangkara secara terus menerus terjebak dalam pertentangan batin, seperti kebutuhan akan otonomi (kemandirian hidup) yang bertentangan dengan kebutuhan koneksi (keterikatan emosional dengan suami). Mereka juga harus menavigasi

dimensi keterbukaan dan tertutupan, di mana ada kecenderungan untuk menyaring informasi sensitif demi melindungi kondisi psikologis pasangan masing-masing di medan tugas maupun di asrama. Adanya tekanan kultural organisasi (Persit) yang menuntut mereka untuk selalu tampil tegar secara publik, sementara secara personal mereka mengalami kerapuhan emosional, mempertegas bahwa kontradiksi ini bersifat multidimensional dan membutuhkan strategi manajemen komunikasi yang kompleks. (Carolyn et al., 2024)

Oleh karena itu, investigasi mendalam mengenai bagaimana pasangan jarak jauh ini menavigasi jembatan kontradiksi antara idealisme pernikahan (*Das Sollen*) dan realitas penugasan militer yang penuh risiko (*Das Sein*) menjadi sangat urgensi untuk dilakukan. Menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya mengeksplorasi esensi dari pengalaman hidup istri prajurit secara alamiah tanpa penilaian awal. Memahami bagaimana dialektika relasional ini dikelola di tengah kultur asrama militer Yonif Para Raider 503/Mayangkara tidak hanya akan mengisi celah teoretis (*research gap*) dari penelitian terdahulu yang mayoritas berfokus pada pasangan sipil, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi penguatan ketahanan keluarga militer Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dialektika relasional dalam hubungan pernikahan jarak jauh istri prajurit TNI saat penugasan militer: studi kasus pada keluarga prajurit TNI AD di Batalyon Para Raider 503/Mayangkara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dialektika relasional dalam hubungan pernikahan jarak jauh istri prajurit TNI saat penugasan militer: studi kasus pada keluarga prajurit TNI AD di Batalyon Para Raider 503/Mayangkara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sejumlah manfaat baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi antarpribadi dan penerapan Teori Dialektika Relasional dalam konteks keluarga militer. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah serta kerangka dasar bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam mengenai dinamika komunikasi pada kelompok sosial dengan karakteristik risiko tinggi.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini menjadi bahan refleksi bagi para istri prajurit dalam memahami serta mengelola pola komunikasi yang sehat dan efektif selama menjalani masa penugasan jarak jauh. Di sisi lain, bagi institusi TNI penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai aspek psikologis dan komunikatif keluarga prajurit, sehingga dapat menjadi masukan strategis dalam menyempurnakan program pembinaan kesejahteraan mental bagi keluarga prajurit baik sebelum maupun selama masa penugasan militer berlangsung.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada komunikasi antarpribadi dengan menitikberatkan pada pertentangan batin dan dinamika pesan antara suami dan istri melalui perspektif teori dialektika relasional. Analisis diarahkan untuk membedah ketegangan emosional serta strategi manajemen komunikasi pasangan dalam menjaga kualitas hubungan di tengah tekanan tugas negara, sehingga studi ini tidak akan menyentuh aspek di luar lingkup tersebut, seperti persoalan ekonomi rumah tangga, kebijakan hukum militer, maupun teknis strategi peperangan.